**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang modern memberi pengaruh terhadap perilaku membeli seseorang termasuk remaja usia sekolah maupun mahasiswa. Setiap hari remaja baik laki-laki maupun perempuan dihadapkan dengan banyak iklan-iklan dan promosi produk maupun jasa baik lewat media elektronik atau media cetak. Konsumen remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, bergaya rambut, berdandan menggunakan kosmetik, dan lain-lain. Remaja ingin selalu berpenampilan menarik terutama untuk menarik perhatian orang lain atau teman sebaya, sehingga remaja kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Hal ini sering dilakukan oleh remaja pada umumnya.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat mencolok baik secara fisik, psikologis, sosial dan moral. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13- 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Menurut Hurlock salah satu ciri dari masa remaja adalah masa mencari identitas, dimana seorang remaja mencari jati dirinya.[[1]](#footnote-1) Lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, akibatnya remaja berusaha menampilkan diri remaja agar menarik perhatian masyarakat.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui sudut pandangnya sendiri. Ia hanya melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita ataupun keinginan. Cita-cita atau keinginan yang tidak realistik inilah yang membuatnya kecewa apabila ia tidak mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya sendiri. Dalam menampilkan diri remaja inilah yang sering menjadi penyebab kebingungan remaja untuk menentukan siapakah diri remaja, yang kemudian merupakan puncak terjadinya penyimpangan perilaku dalam kehidupan remaja.

Sehubungan dengan pernyataan di atas sifat pengendalian diri sangat penting diterapkan pada diri remaja. Pengendalian diri merupakan suatu keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga masyarakat, bangsa maupun negara.

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengendalian diri adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri, sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap atau berlebih lebihan. Salah satu bentuk dari sikap dan perilaku pengendalian diri adalah remaja mampu menerapkan pola hidup hemat dan sederhana karena pada dasarnya dalam diri remaja terdapat keinginan untuk mendapatkan semua apa yang diinginkan, sedangkan dalam memenuhi kebutuhannya remaja masih memerlukan biaya dari orang tua untuk memenuhi keinginan dalam bentuk fashion. Pada umumnya remaja belum mampu bekerja untuk memenuhi keinginannya sehingga dapat menimbulkan masalah baru seperti membohongi orang tua, meminjam uang dengan teman, dan lain sebagainya.

Sering kali remaja dalam memilih dan membeli sesuatu tidak memikirkan manfaatnya, dengan kata lain remaja kurang selektif dalam membedakan kebutuhan primer, sekunder dan tersier untuk dirinya sendiri. Remaja membuat pertimbangan untuk membeli suatu produk menitik beratkan pada status sosial, mode dan kemudahan daripada pertimbangan ekonomis. Hal tersebut kurang baik bagi remaja karena dengan berperilaku seperti itu maka remaja akan membeli barang yang menurut remaja bagus tetapi tidak melihat apakah keuangan remaja mencukupi dan apakah keuntungan yang bisa didapatkan dari barang itu.

Remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sedangkan mode itu sendiri terus menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya, sehingga mendorong konsumen untuk terus mengkonsumsinya karena takut dibilang ketinggalan jaman. Dewasa ini berbagai macam produk ditawarkan kepada konsumen remaja. Produk-produk ini bukan hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen, tetapi produk yang dapat memuaskan kesenangan konsumen. Informasi mengenai produk melalui iklan atau promosi secara langsung berkembang semakin bervariasi dan dengan cara yang menarik, hal inilah yang merupakan salah satu faktor timbulnya perilaku konsumtif pada diri remaja.

Nurdin mendefinisikan perilaku konsumtif adalah suatu keadaan/ kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatannya pada barang-barang konsumsi.[[2]](#footnote-2) Sedangkan Awaliyah mengartikan perilaku konsumtif adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.[[3]](#footnote-3) Tambunan mengatakan pola hidup konsumtif cenderung dilakukan pada usia remaja oleh karena itu bagi produsen, remaja adalah salah satu pasar yang sangat potensial, alasannya karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja.[[4]](#footnote-4)

Di samping itu, remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, ikut-ikutan teman, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar remaja. Manajer pemasaran selalu tertarik pada remaja karena remaja membeli begitu banyak produk. Minat remaja semakin hebat pada tahun-tahun belakangan ini, karena jumlah usia remaja semakin besar.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri namun perilaku konsumtif remaja menjadi permasalahan psikologis yang berbahaya ketika hal itu dilakukan secara berlebihan. Sebagaimana pepatah mengatakan “lebih besar pasak dari pada tiang” berlaku di sini.

Hal-hal yang sering dituntut oleh remaja di luar kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana, yang menyebabkan banyak orang tua mengeluh saat anaknya mulai memasuki usia remaja. Dalam hal ini, perilaku konsumtif telah menimbulkan masalah. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, remaja akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan hedonis. Fenomena tersebut merupakan masalah besar bagi remaja karena dengan berperilaku konsumtif dapat menimbulkan sifat boros seperti yang tertera dalam Al-qur’an (QS. Al-Isra :26-27).:

*Artinya:*

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.[[5]](#footnote-5)*

Dari ayat tersebut sudah sangatlah jelas bahwa kita sebagai kaum muslim dituntut untuk selektif dalam memilih dan membelanjakan harta. Membelanjakan harta juga harus sesuai kebutuhan, namun tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli, karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi situasi dan kondisi.

Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya perilaku konsumtif yaitu (a) ekonomi, perilaku konsumtif lebih banyak terjadi di kalangan atas; (b) pendidikan, makin tinggi pendidikan makin luas wawasan dan pengetahuan seseorang juga jadi pemicu perilaku konsumtif; (c) pergaulan, pergaulan bisa jadi penyebab perilaku konsumtif. Untuk itu tidak menutup kemungkinan meski dari strata ekonomi yang menengah kebawah juga bisa berperilaku konsumtif.[[6]](#footnote-6)

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa perilaku konsumtif memiliki banyak faktor pendorong yang dapat menimbulkan perilaku konsumtif itu sendiri dan juga tidak hanya menyerang kalangan atas tetapi juga kalangan menengah kebawah dengan kata lain perilaku konsumtif dapat menyerang siapapun.

Berikut ini dijelaskan indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono dalam Abu Al-Ghifari.[[7]](#footnote-7)

**Tabel.1**

**Indikator Perilaku Konsumtif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | INDIKATOR | MAHASISWA |
| SA |
| 1. | Membeli produk karena iming-iming hadiah |  |
| 2. | Membeli produk karena kemasannya menarik | **√** |
| 3. | Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi | **√** |
| 4. | Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau keguanaanya) | **√** |
| 5. | Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. |  |
| 6. | Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan | **√** |
| 7. | Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi | **√** |
| 8. | Mencoba lebih dari dua produk seejenis (merek berbeda) | **√** |

*Sumber: diambil berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan konseli.*

Berdasarkan data dari tabel.1 tentang indikator perilaku konsumtif tersebut terlihat bahwa mahasiswa memiliki masalah dalam perilaku konsumtif seperti terdapat pada seorang mahasiswa. Seperti yang terjadi di lapangan menunjukkan terdapatnya perilaku konsumtif mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ketua kelas prodi BKPI untuk mengetahui siapa anggota kelasnya yang menunjukkan prilaku konsumtif. Ketua kelas mengemukakan bahwa gejala perilaku konsumtif mahasiswa diantaranya yaitu mahasiswa yang selalu berganti-ganti aksesoris, mahasiswa kurang bisa mengendalikan diri untuk menekan keinginannya untuk membeli sesuatu, mahasiswa sering mengikuti gaya *trend* saat ini.[[8]](#footnote-8) Tidak hanya menggunakan hasil wawancara dengan ketua kelas salah satu kelas di prodi BKPI, penulis juga melakukan pengamatan langsung karena prilaku konsumtif bisa kita lihat secara kasat mata dari segi penampilan dan aksesoris yang dipakainya secara bergantian.

Dengan hasil pengamatan tersebut penulis mencoba untuk mewawancarai SA tentang permaslahan prilaku konsumtif dan didapat hasil seperti yang diharapkan karena mahasiswa dengan inisial SA tersebut mengakui sendiri dengan permasalahan yang ada pada dirinya yaitu memiliki prilaku konsumtif. Hal ini dapat dikatakan konsumtif karena SA mengatakan ketika ada barang terbaru yang sudah dipakai oleh temannya dia akan segera mencari tahu dimana lokasi untuk mendapatkan barang tersebut tanpa mempermasalahkan harganya. Selain itu juga SA mengatakan bahwa jika barang tersebut belum ia dapatkan maka akan sampai terbawa mimpi disaat ia tidur.[[9]](#footnote-9)

Menurut penulis prilaku seperti ini akan menjadi sebuah masalah karena perilaku konsumtif ini tidak hanya akan merugikan sipelakunya saja melainkan juga dapat merugikan orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya seperti orang tua, saudara dan sahabatnya. Hal yang akan ditimbulkan Jika orang-orang di sekitarnya tidak bisa memenuhi kemauannya maka akan muncul masalah baru seperti berbohong, mencuri dan lain sebagainya.

Dalam hal ini perilaku tersebut menurut pandangan islam termasuk perbuatan yang tercela seperti pada dalil berikut ini :

Artinya*: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.(Q.S An-Nahl 105).[[10]](#footnote-10)*

Melihat fenomena dan permasalahan mengenai perilaku konsumtif mahasiswa tersebut, maka mahasiswa yang mempunyai perilaku konsumtif sebaiknya segera mendapatkan upaya penanganan dan pengentasan. Upaya penanganan perilaku konsumtif tidak lepas dari peranan orang-orang disekitarnya, dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada. Seperti yang dilakukan oleh penulis sesama mahasiswa penulis akan menggunakan Rasional Emotif Behavior Terap (REBT) dalam masalah ini.

*Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Albert Ellis pada tengah tahun 1950 yang menekankan pada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku. *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.[[11]](#footnote-11)

Menurut Gerald Corey terapi Rational Emotif Behavior Terapi adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berfikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan menurut Arintoko Rational Emotif Behavior Terapi yaitu corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berprilaku (*acting*). Secara umum, *rational-emotive behavior therapy* (REBT) mendukung konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.[[13]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa Rasional Emotif Behavior Terapi (REBT) merupakan terapi yang berusaha untuk merubah cara berpikir konseli yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan konseli dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis akan menggunakna tekhnik ABCDE yaitu pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis : ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Activating event* (A), *Belief* (B), *Emotional* *consequence* (C), *Dispute* (D) dan *Effects* (E). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABCDE.[[14]](#footnote-14)

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan treatment REBT dengan tekhnik ABCDE penulis akan menggunakan layanan konseling individu, layanan ini adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau koselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Konseling individu adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan secara pribadi melalui tatap muka dengan konselor atau guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik tersebut.[[15]](#footnote-15)

Adapun beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu Dahesihsari, R. Perilaku Konsumsi Telepon Seluler di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Pada Mahasiswa Unika Atma Jaya Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumsi telepon seluler di kalangan mahasiswa. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unika Atma Jaya Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survai yang menggali beberapa karakteristik perilaku konsumsi pada mahasiswa. Responden dalam penelitian ini sebanyak 70 mahasiswa (populasi). Hasil penelitian lebih dari 50% dari responden memiliki lebih dari satu telepon seluler, bahkan 4% di dalamnya memiliki tiga telepon seluler. Telepon seluler merupakan produk yang umum dikonsumsi mahasiswa di lingkungan Unika Atma Jaya Jakarta. Bahkan cukup jamak di temui di antara remaja yang memiliki lebih dari sebuah telepon seluler. Masa kepemilikan telepon seluler remaja juga kebanyakan sudah lebih dari lima tahun, menandakan bahwa remaja sudah mulai menggunakan telepon seluler di masa-masa awal mulai menyebarnya pemakaian telepon seluler di kalangan masyarakat luas di sekitar akhir tahun 1990 an dan di awal tahun 2000 an. Pola konsumsi berganti-ganti merk dan model telepon seluler juga cukup banyak di temukan. Tidak heran apabila segmen mahasiswa sangat potensial menjadi salah satu fokusutama upaya pemasaran produk ini.[[16]](#footnote-16)

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Abdul Kohar (*Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk penerima manfaat)* Pendekatan REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara pikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irasional menjadi rasional sehingga konseli dapat mengembangkan pikiran dan perilaku secara optimal dan rasional. Proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan REBT sendiri mengandung tiga tahapan, yaitu memunculkan kesadaran penerima manfaat bahwa emosi dan perilaku negatif muncul akibat dari pikiran dan keyakinan irasionalnya terhadap fenomena kehidupan; membangun kesadaran penerima manfaat bahwa satu-satunya solusi permasalahan tersebut adalah dengan melawan pikiran dan keyakinan irasional dengan pikiran dan keyakinan rasional; dan mengajarkan keterampilan berpikir dan berperilaku rasional kepada penerima manfaat. Keempat, memberikan pendampingan tindak lanjut agar penerima manfaat mampu mempertahankan perubahan pasca bimbingan dan konseling serta tidak kembali terjun menjadi wanita tuna susila.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan masalah tersebut penulis akan mengadakan penelitian pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam semester ganjil menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Terdapat mahasiswa yang merokok di lingkungan perkuliahan.
2. Terdapat mahasiswa yang terlalu asik dengan kegiatan ogranisasi dan melalaikan kuliahnya.
3. Terdapat mahasiswa yang tidak menggunakan atribut yang sesuai dengan ketentuan kampus.
4. Terdapat mahasiswa yang terindikasi memiliki perilaku konsumtif, hal ini apabila tidak dikurangi maka bukan hanya merugikan dirinya sendiri tapi juga orangtua sebagai sumber biaya pendidikan.
5. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu “Penggunaan layanan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan *teknik* ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian ini agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu. Bagaimana implementasi konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah. Implementasi konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan Teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa prodi BKPI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari pada penelitian ini adalah:

1. Bagi konseli, dapat meminimalkan perilaku konsumtif sehingga konseli memiliki sikap bisa mengendalikan perilaku konsumtif dan belajar tidak boros juga berperilaku hemat dalam kehidupan sehari- hari.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang perilaku konsumtif yang terjadi pada kalangan mahasiswa.
3. Bagi penulis lain, dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana (S1) pada prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dangan Teknik ABCDE.
5. **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini hanya terbatas pada implementasi konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan teknik ABCDE untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa.

1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswi pada prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung yang terindikasi memiliki masalah perilaku konsumtif.

1. Ruang Lingkup Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus *(single case study).*

1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berletak di prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.

1. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

1. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga:Jakarta, 2003, h.208. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurdin, *Mari Belajar IPS untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Pusat Perbukuan Depdiknas, Jakarta, 2008. [↑](#footnote-ref-2)
3. Awaliyah, H. *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs*. Kelas VII. Yrama Widya, Bandung, 2008. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tambunan, R. *Remaja dan Perilaku Konsumtif:* (www.e-psikologi.com/remaja) diakses pada 5 september 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan,* Jakarta:Maghfiroh Pustaka. 2011,

   h. 284. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sholikin, *Study Tentang Faktor Penyebab Prilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo*, di akses pada tanggal 15 september 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abu Al-Ghifari, *Fiqih Remaja Kontemporer,* h.137. e-book di akses pada 8 oktober 2017 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancar dengan informan di UIN Raden Intan Lampung [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara observasi dengan konseli di UIN Raden Intan Lampung [↑](#footnote-ref-9)
10. Op.Cit. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan.* Maghfirah Pustaka. h.279 [↑](#footnote-ref-10)
11. Gantiana K, Eka.W, Dan Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling.* Jakarta Barat : PT Indeks, 2011. h.201-202 [↑](#footnote-ref-11)
12. Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung : PT. Eresco, 1998. h.13 [↑](#footnote-ref-12)
13. Arintoko, *Wawancara Konseling Di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 2011, h. 39 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wayan Handika,Dewi Arum Widhiyanti Mertaputri,Niketut Suarni. Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Formula Abc Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswakelas VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014. Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJBK/Article/Download/3725/2984. h.4-5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Dewi Setyaningrum Dan Denok Setiawati. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsitentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling*. h.246 [↑](#footnote-ref-15)
16. Dahesihsari, R. 2007. *Perilaku Konsumtif Telepon Seluler Di Kalangan Mahasiswa.* [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhamad Abdul Kohar. 2017. *Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk penerima manfaat.* [↑](#footnote-ref-17)